

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KENTANG ATLANTIK MELALUI KEMITRAAN DENGAN PT. INDOFOOD DI DESA SINDANGSARI KECAMATAN CIGEDUG KABUPATEN GARUT

Analysis of Atlantic Potato Farmers' Income Through Partnership with PT. Indofood in Sindangsari Village, Cigedug District Garut Regency

Bagus Saptaji*¹, Tintin Febrianti¹, Muhamad Nu'man Adinasa¹

*¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Garut
Jl. Prof. K.H. Cecep Syarifuddin No. 52A Hampor Tarogong Kaler Garut*

**Email : Bagussaptaji4@gmail.com*

Naskah diterima: 08/07/2024, direvisi : 19/11/2024 disetujui: 29/11/2024

ABSTRAK

Kecamatan Cigedug tercatat sebagai wilayah utama produksi tanaman kentang atlantik di Jawa Barat, terutama dalam lingkup Kabupaten Garut. Untuk memitigasi risiko fluktuasi harga yang sering terjadi dan mengurangi ketidakpastian, kemitraan antara kelompok tani Sebartani dengan PT Indofood telah terjalin. Melalui kemitraan ini, harga jual produk kentang atlantik dapat dijamin, sehingga petani dapat mengurangi risiko penurunan pendapatan. Selain itu, penggunaan bibit berkualitas dari PT Indofood juga dapat mengurangi risiko gagal panen dan investasi modal yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam terhadap pendapatan dan kelayakan usaha pertanian kentang atlantik bagi petani yang menjalin kemitraan dengan PT Indofood. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai usaha tani kentang atlantik dengan pola kemitraan. Analisis mencakup pengeluaran biaya usaha pertanian, biaya produksi, serta penerimaan dan pendapatan yang diperoleh. Sampel penelitian diambil dengan pendekatan non *probability sampling*, dengan melibatkan semua kelompok tani Sebartani yang menjalin kemitraan dengan PT Indofood. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi untuk satu musim tanam kentang atlantik pada luas lahan satu hektar adalah sebesar Rp. 117,927,000. Penerimaan yang diterima mencapai Rp. 174.000.000, sehingga total keuntungan yang diperoleh petani mitra sebesar Rp. 56.073,000. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa usaha pertanian kentang atlantik bagi petani mitra layak untuk dijalankan, dengan tingkat risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan petani non-mitra.

Kata kunci : Kentang Atlantik, Kemitraan, Biaya, Pendapatan, Produksi

ABSTRACT

Cigedug District is recorded as the main area for Atlantic potato production in West Java, especially within Garut Regency. To mitigate the risk of frequent price fluctuations and reduce uncertainty, a partnership between the Sebartani farmer group and PT Indofood has been established. Through this partnership, the selling price of Atlantic potato products can be guaranteed, so that farmers can reduce the risk of declining income. In addition, the use of quality seeds from PT Indofood can also reduce the risk of crop failure and large capital investment. This study aims to conduct an in-depth analysis of the income and feasibility of Atlantic potato farming for farmers who have partnerships with PT Indofood. The method used in this study is quantitative descriptive, which aims to provide a comprehensive picture of the Atlantic potato farming business with a partnership pattern. The analysis includes agricultural business costs, production costs, and income and revenue obtained. The research sample was taken using a non-probability sampling approach, involving all Sebartani farmer groups who have partnerships with PT Indofood. The results of the study showed that the total production cost for one Atlantic potato planting season on a land area of one hectare was Rp. 117,927,000. The income received reached Rp. 174,000,000, so that the total profit obtained by partner farmers is Rp. 56,073,000. Based on these results, it can be concluded that the Atlantic potato farming business for partner farmers is feasible to run, with a lower risk level compared to non-partner farmers.

Keywords: Atlantic Potatoes, Partnership, Cost, Income, Production

PENDAHULUAN

Kentang (*Solanum tuberosum L.*) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang mendapatkan perhatian utama dalam pengembangannya di Indonesia, mengingat signifikansi ekonominya yang besar. Kentang varietas atlantik memiliki potensi besar sebagai sumber karbohidrat yang dapat menggantikan bahan pangan lain seperti beras, jagung, dan gandum. Pengembangan agribisnis kentang atlantik menawarkan prospek yang cerah karena dapat mendukung program diversifikasi pangan, meningkatkan pendapatan petani, memperbaiki status gizi masyarakat, serta berperan sebagai komoditas ekspor dan bahan baku dalam industri pangan. Pada tahun 2023, produksi kentang Atlantik di Indonesia tercatat mencapai 1.503.998 ton (BPS, 2023).

Menurut Ditjenhorti (2022), salah satu sayuran yang menjadi fokus utama dalam pengembangan pemerintah sebagai komoditas unggulan nasional adalah kentang atlantik (*Solanum tuberosum L.*). Kentang atlantik memiliki tingkat kelembaban yang mencapai sekitar 78%. Selain itu, setiap 100 gram kentang atlantik mengandung sekitar 374 kalori, 0,3 gram protein, 0,1 gram lemak, 85,6 gram karbohidrat, 20 mg kalsium, 30 mg fosfor, 0,5 mg zat besi, dan 0,04 mg vitamin B. Berdasarkan komposisi gizinya, kentang atlantik menjadi salah satu sumber utama karbohidrat yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan energi dalam tubuh (Samadi, 2019).

Kentang atlantik menjanjikan dalam mendukung program diversifikasi pangan dan penyediaan bahan baku industri. Permintaan kentang atlantik cenderung meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi untuk kesehatan. Trend ini tercermin dari

peningkatan konsumsi kentang atlantik per individu, yang rata-rata naik sebesar 7,10% dari tahun 2015 hingga 2022 (BPS, 2023).

Sentra pertanian kentang atlantik di Indonesia tersebar di beberapa wilayah, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Kabupaten Garut di Jawa Barat tercatat sebagai salah satu daerah dengan tingkat produktivitas tertinggi. Komoditas kentang atlantik di Garut mengalami peningkatan yang signifikan, menyumbang sekitar 64% dari total produksi kentang di Jawa Barat, dengan hasil sebesar 156.227 ton dari luas lahan 7.158 ha (Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2022). Saat ini, usaha pertanian kentang Atlantik di Kecamatan Cigedug juga mengalami perkembangan yang pesat. Kentang tersebut rencananya akan digunakan sebagai bahan baku untuk industri pengolahan keripik kentang. Kecamatan ini merupakan penghasil kentang Atlantik terbesar di Kabupaten Garut, dengan produksi mencapai 16.346 ton di atas lahan seluas 711 ha (Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2022). Meskipun demikian, pengembangan komoditas ini menghadapi sejumlah tantangan, antara lain harga bibit yang tinggi, kenaikan harga pupuk yang berkelanjutan, dan masih lemahnya peran kelembagaan.

Meskipun produksi kentang atlantik meningkat, tidak menjamin bahwa petani akan mencapai hasil sesuai harapan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil yang diinginkan, seperti iklim yang tidak stabil, serangan hama dan penyakit, serta fluktuasi harga pasar (Rahmah & Wulandari, 2020). Untuk mengurangi risiko ini, banyak petani saat ini mengadopsi sistem kemitraan. Pada sistem ini, beberapa risiko seperti ketidakpastian harga, ketersediaan modal, dan kualitas bibit dapat diminimalkan. Pada sistem kemitraan, petani biasanya mendapatkan jaminan harga stabil sesuai dengan kontrak, diberikan bibit berkualitas, dan diberi modal berupa bibit yang dibayar setelah panen. Sebaliknya, petani yang tidak terlibat dalam kemitraan menghadapi risiko lebih besar, terutama ketika harga yang cenderung turun selama musim panen pada bulan Februari dan Mei. Selain itu, mereka menggunakan bibit lokal yang mungkin memiliki risiko hasil produksi yang kurang stabil.

Pengaturan bisnis yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam kerjasama untuk mencapai hasil yang saling menguntungkan dalam periode waktu tertentu disebut sebagai kemitraan. Menurut Thoby Mutis (2013), kemitraan ini bertujuan utama untuk mengatasi masalah seperti kesenjangan dalam kesempatan usaha, pendapatan, ketimpangan antar wilayah, kota, dan jenis produk yang dihasilkan. Kolaborasi dalam menggunakan fasilitas produksi ini ditujukan untuk meningkatkan volume dan kualitas kentang atlantik yang dihasilkan. Peningkatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan penjualan produk bagi petani, salah satu kemitraan yang terjadi adalah antara kelompok tani di Desa Sindangsari, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut dengan PT Indofood dalam usaha pertanian kentang varietas atlantik untuk keperluan

industri.

Meskipun telah dilaksanakan kemitraan ini, produktivitas kentang atlantik tidak langsung meningkat, demikian pula dengan petani yang tidak terlibat dalam kontrak. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan faktor produksi yang belum sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP), sehingga produktivitas kentang atlantik cenderung menurun dan belum mencapai potensi maksimalnya (BPP Kecamatan Cigedug, 2020). Hal ini memengaruhi pendapatan dari usaha pertanian para petani itu sendiri.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Desa Sindangsari, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) karena daerah tersebut dikenal sebagai salah satu daerah dengan tingkat produksi kentang atlantik yang tinggi di Kabupaten Garut. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan data primer yang diambil langsung kepada petani (responden).

Sampel yang menjadi fokus penelitian ini adalah Kelompok Tani Sebartani yang menjalin kemitraan dengan PT Indofood. Jumlah total petani yang bekerja sama dengan PT Indofood adalah 30 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *non-probability sampling* dengan teknik *sampling* jenuh artinya semua populasi dijadikan sampel karena berjumlah kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2010).

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengevaluasi biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dari usaha pertanian kentang varietas atlantik. Sementara itu, analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kegiatan pertanian kentang atlantik yang bekerjasama dengan PT Indofood, yang diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan responden. Metode analisis data secara kuantitatif adalah dengan cara menghitung biaya tetap, biaya variabel, total biaya, penerimaan dan pendapatan serta R/C rasio.

Total Cost (TC) atau biaya total yaitu biaya penjumlahan dari biaya FC dan VC. Dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Biaya Total/Total Cost

TFC : Total Biaya Tetap/ Total *Fixed Cost*

TVC : Total Biaya Variabel /Total *Variable Cost*

Menurut Shinta (2011) *total fixed cost*/biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan oleh para petani baik yang telah lama maupun untuk memulai usahatani, besar kecil jumlah biaya yang dikeluarkan dalam biaya tetap tidak akan mempengaruhi hasil produksi. *TVC (total variable cost)* atau biaya variabel total yaitu biaya yang dikeluarkan petani untuk memulai usahatani, besar kecil jumlah biaya yang dikeluarkan dalam biaya variabel akan mempengaruhi hasil produksi. Menurut Suratiyah (2015) penerimaan total/*total revenue* yaitu merupakan hasil yang didapatkan dari hasil penjualan hasil produksi. Perhitungannya secara umum untuk penerimaan total yaitu hasil perkalian dari hasil produksi (Q) dengan harga jual produk (P), hasil penerimaan yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue*/Total Penerimaan

Q : *Quantity*/Jumlah Produksi

P : *Price*/Harga Produk

Pendapatan yaitu hasil keuntungan bersih yang didapatkan petani dari hasil petani melakukan proses produksi yang dijalaninya. Menurut Suratiyah (2015) pendatan merupakan selisih dari hasil penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan selama proses produksi, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Pendapatan

TR : *Total Penerimaan*/*Total Revenue*

TC : *Biaya Total*/*Total Cost*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Kentang Atlantik

Menurut hasil wawancara, 73,33% dari petani responden yang menanam varietas atlantik menggunakan lahan milik sendiri, sementara 26,67% menggunakan lahan sewa.. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar lahan yang dimanfaatkan oleh petani yang menanam varietas atlantik di Desa Sindangsari adalah lahan turun-temurun yang telah dimiliki oleh keluarga petani selama bertahun-tahun. Petani responden menggarap lahan kurang dari sama dengan setengah hektar ($\leq 0,5$ ha). Banyak petani yang bekerja di bidang pertanian dengan lahan kurang dari setengah hektar, hal ini disebabkan karena keterbatasan

modal yang dimiliki oleh para petani. Keterbatasan ini terjadi karena biaya yang dibutuhkan untuk usaha tani kentang atlantik cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan komoditas lain seperti wortel, sawi, dan kubis. Oleh karena itu, semakin luas lahan yang ditanami, semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk usaha pertanian.

Sebanyak 90% dari petani yang menjadi responden mempunyai pekerjaan utama sebagai petani, sedangkan 10% lainnya memiliki pekerjaan utama sebagai pengajar atau pengusaha. Pemilihan kentang atlantik untuk dibudidayakan karena beberapa alasan, di antaranya adalah harga jual yang cenderung lebih tinggi daripada kentang granola, kepastian pasar yang lebih terjamin, dan tersedianya pinjaman modal dari perusahaan mitra (PT Indofood) dalam bentuk benih yang pembayarannya dapat dilakukan setelah panen, yang dikenal dengan istilah "*yarnen*". Selain itu, petani juga menerima pembinaan mengenai teknologi pertanian yang baru dari pihak PT Indofood.

Pola Kemitraan Petani Kentang Atlantik dengan PT Indofood

Bentuk kemitraan antara petani dengan PT. Indofood merupakan pola mitra komersial, dalam hal ini pihak perusahaan akan menyediakan segala *input* untuk usahatani yang kemudian pada saat panen nanti seluruh produk akan dijual kembali kepada perusahaan. Syarat utama adalah produk yang dihasilkan oleh petani harus sesuai dengan spesifikasi yang diminta oleh perusahaan sesuai yang diatur dalam kontrak, jika sesuai maka pembayaran penuh sesuai dengan harga yang telah disepakati dalam kontrak. Kemitraan ini pada dasarnya adalah hubungan jual-beli produk antara perusahaan mitra dan petani. Perusahaan mitra hanya menyediakan benih yang sesuai dengan spesifikasi produk yang dibutuhkan, sementara petani menyediakan sarana produksi dan melakukan budidaya. Perusahaan juga memberikan pembinaan kepada petani. Secara lebih rinci, sistem pola kemitraan ini mencakup penyediaan benih dengan pembayaran setelah panen, pembelian hasil produksi, pembayaran kepada petani, dan melibatkan bantuan teknis dari awal penaburan benih hingga proses panen.

Petani menyiapkan lahan dan mengelolanya dengan menggunakan teknologi yang direkomendasikan, seperti menyediakan sarana untuk penanaman dan produksi, merawat sarana produksi, tenaga kerja, dan hasil panen. Semua hasil produksi disesuaikan dengan spesifikasi yang telah disepakati dalam kontrak, baik itu untuk keperluan produksi maupun penjualan produk. Kemudian, petani menerima pembayaran atas hasil penjualan produknya dari perusahaan mitra. Dalam sistem ini, terdapat pembagian tanggung jawab yang saling menguntungkan antara kedua mitra. Perusahaan mitra mendapatkan keuntungan dari jaminan pasokan bahan mentah, sementara petani mendapat keuntungan dari penjualan produk. Pasar siap bereaksi terhadap produk petani karena mereka tidak perlu lagi mencari pembeli, cukup dengan mengirimkan hasil produksi mereka ke PT. Indofood, yang wajib membeli produk pertanian yang dihasilkan.

Biaya Produksi Usahatani Kentang Atlantik

Pengeluaran usahatani adalah total biaya yang dikeluarkan oleh petani selama periode penanaman kentang atlantik, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya yang diperhitungkan. Biaya tunai merupakan pengeluaran uang secara langsung oleh petani. Sementara biaya yang diperhitungkan adalah nilai dari faktor produksi yang digunakan oleh petani tanpa mengeluarkan uang secara tunai. Biaya tunai mencakup pembelian benih, pupuk kandang, pupuk kimia, obat-obatan, tenaga kerja luar keluarga (TKLK), biaya pengawas lahan, biaya operasional bagi petani mitra, sewa lahan bagi petani yang menyewa lahan, dan pajak atas lahan yang dimiliki sendiri. Di sisi lain, biaya yang diperhitungkan mencakup nilai benih yang berasal dari panen sebelumnya, tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), biaya sewa lahan bagi petani yang menggunakan lahan milik sendiri, dan penyusutan peralatan.

Biaya Tetap

Sewa tanah merupakan biaya yang dikenakan untuk menggunakan lahan pertanian secara sewa. Tarif sewa lahan bervariasi tergantung pada luas lahan yang disewa. Meskipun demikian, bahkan pada lahan milik sendiri, hal ini dilakukan untuk menutup biaya pengeluaran yang telah dikeluarkan untuk membeli tanah tersebut. Ketika lahan diperluas untuk ditanami, biaya sewa lahan juga meningkat, yang kemudian akan meningkatkan total biaya produksi. Biaya untuk sewa lahan sebesar Rp3.125.000/Ha/Musim. Selain itu ada juga untuk biaya pajak yang dikeluarkan sebesar Rp 150.000/Ha/Musim.

Tabel 1. Biaya Tetap untuk Lahan

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp/Ha)	Total Biaya Rp/Ha/Musim Tanam
1	PBB	Ha/Tahun	1	300,000	150,000
2	Sewa Lahan	Ha/Tahun	1	6,250,000	3,125,000
Jumlah					3,275,000

Sumber : Data Primer (2023), diolah.

Tabel 2 menggambarkan biaya tetap yang terkait dengan beberapa peralatan dalam konteks usahatani kentang atlantik. Peralatan tersebut meliputi biaya cangkul Rp 42.000, biaya mesin *sprayer* Rp 142,857, biaya ajir Rp 5.250.000, biaya drum Rp 100,000, dan biaya terpal Rp 450,000, biaya selang Rp. 257.143. Jadi jumlah biaya tetap keseluruhan untuk semua peralatan di atas adalah Rp 6.242.000/Ha/Musim tanam. Untuk biaya tetap total untuk usahatani kentang atlantik sebesar Rp.9.517.000/Ha/Musim Tanam.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Tetap/Ha/Musim Tanam

No	Uraian	Jumlah/ Unit	Harga Satuan (Rp)	Nilai Sisa (Rp)	Nilai Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Rp/Musim Tanam
1	Cangk ul	3	120,000	50,000	5	42,000
2	Ajir	30,000	350	-	2	5,250,000
3	Terpal	1	1,000,000	100,000	2	450,000
4	Drum	2	250,000	50,000	4	100,000
5	Mesin Sprayer	1	2,500,000	1,500,000	7	142,857
6	Selang	2	1,200,000	300,000	7	257,143
Jumlah						6,242,000

Sumber : Data Primer (2023), diolah.

Alat yang digunakan dalam budidaya kentang atlantik meliputi cangkul, penyemprot, selang, drum, dan terpal. Petani tidak membeli alat-alat ini setiap musim karena memiliki umur ekonomis yang sesuai dengan masa penggunaannya. Cangkul misalnya, digunakan untuk mengolah lahan dan biasanya memiliki umur ekonomis sekitar 5 tahun, dengan biaya sekitar Rp 120.000 per unit dapat digunakan hingga 5 tahun. Mesin *Sprayer* adalah alat untuk menyemprotkan obat-obatan guna mengendalikan gulma dan hama pada tanaman harganya sekitar Rp 2.500.000 per unit dan dapat digunakan selama sekitar 7 tahun dan satu paket dengan selang yang digunakan untuk penyemprotan insektisida dan fungisida alat ini dibutuhkan sebanyak 2 rol dengan harga Rp 1.200.000/rol umur ekonomis sampai 7 tahun, ajir digunakan sebagai penyanggah agar tanaman kentang atlantik kokoh selain itu pengajiran bertujuan agar tanaman mendapat sinar matahari secara maksimal dalam 1 hektar digunakan sebanyak 30.000 dengan harga per unit Rp 350 dapat digunakan hingga 2 tahun. Selain itu ada terpal untuk menampung air, terpal menggunakan 1 unit dengan ukuran 8x10 m dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1.000.000/unit dan dapat digunakan hingga 2 tahun. Alat drum digunakan untuk menampung air dan pembuatan bahan campuran insektisida dan fungisida, drum yang digunakan sebanyak 2 unit dengan harga Rp 250.000/unit dan umur ekonomisnya 4 tahun. Berikut adalah rincian biaya yang dikeluarkan oleh petani kentang atlantik dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya Variabel

Bibit merupakan salah satu faktor produksi utama yang akan berperan dalam proses produksi. Oleh karena itu, penggunaan bibit yang berkualitas sangat penting untuk mencapai hasil yang baik. Volume penggunaan bibit oleh responden sebanyak 2.500 kg/ha lebih banyak dibandingkan dengan anjuran pada umumnya yaitu sebanyak 1.800-2.100 kg/ha perbedaan ini karena ukuran bibit yang berbeda-beda (Somantri, 2017). Harga bibit kentang atlantik

Rp 18.000/kg penggunaan bibit sebanyak 2.500 kg/ha, sehingga biaya bibit keseluruhannya sebesar Rp. 45.000.000 per ha/musim tanam.

Penanaman bibit kentang atlantik diletakkan mendatar dengan tunas menghadap ke atas dengan kedalaman tanam sekitar 8-10 cm. Bibit tidak ditanam terlalu dalam karena hasilnya rendah. Demikian pula bila penanaman terlalu dangkal mengakibatkan tanaman mudah roboh. Penanaman dilakukan pada lahan dalam bentuk guludan atau bedengan dengan menggunakan jarak tanam 70x30 cm (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2013)

Beberapa model pupuk yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani ini yaitu di antaranya pupuk kandang dan pupuk kimia. Harga yang dikeluarkan untuk pupuk kandang Rp. 11.000/Karung dengan penggunaan sebanyak 1.250 karung/ha. Untuk pupuk kimia ada phonska plus dengan penggunaan sebanyak 200 kg/ha dengan harga Rp 9.300/kg, KCL dengan penggunaan sebanyak 300 kg/ha dengan harga Rp 6.000/kg, fertipos dengan penggunaan sebanyak 500 kg/ha dengan harga Rp.3.500/kg yang digunakan untuk pemupukan dasar. Untuk pemupukan susulan menggunakan NPK Winner dengan penggunaan sebanyak 200 kg/ha dengan harga Rp.14.000/kg.

Fungisida digunakan untuk membasmi jamur pada tanaman kentang atlantik, fungisida yang digunakan ada 2 macam fungisida kontak dan sistemik, penggunaan fungisida kontak dengan penggunaan sebanyak 80 kantong/ha dengan harga Rp75.000/kantong sedangkan fungisida sistemik dengan penggunaan sebanyak 20 botol/ha dengan harga Rp.180.000/botol. Insektisida digunakan untuk membasmi hama pada tanaman kentang atlantik , insektisida yang digunakan ada 2 macam insektisida kontak dan sistemik, penggunaan insektisida kontak dengan penggunaan sebanyak 40 botol/ha dengan harga Rp 70.000/kantong sedangkan insektisida sistemik dengan penggunaan sebanyak 20 botol/ha dengan harga Rp.145.000/botol.

Biaya untuk tenaga kerja merupakan imbalan yang dikasihkan untuk buruh tani karena telah bersedia membantu petani. Para petani biasanya memberi upah untuk pengolahan lahan penanaman, penyemprotan fungisida dan insektida, pemupukan, pembersihan gulma dan memanen. Upah yang dikeluarkan berkisar Rp 35.000/HOK.

Biaya bensin digunakan untuk mesin semprot dengan biaya Rp. 10.000/liter. Berikut rata-rata jumlah biaya yang dikeluarkan biaya variabel per hektar/musim tanam. Pengeluaran terbesar untuk biaya variabel usahatani kentang atlantik ini yaitu untuk bibit sebesar 42% dari biaya variabel keseluruhan satu musim tanam, pengeluaran tenaga kerja sebesar 16% dari biaya variabel keseluruhan, adapun pengeluaran yang cukup besar yaitu untuk pembelian pupuk kandang sebesar 13% dari biaya variabel keseluruhan. Rincian biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Variabel /Hektar/Musim Tanam

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga	Total Biaya Rp/Ha/Musim Tanam	%
1	Bibit	Kg	2,500	18,000	45,000,000	42
2	Pupuk Kandang	Karung	1,250	11,000	13,750,000	13
3	Phonska plus	Kg	200	9,300	1,860,000	2
4	KCL	Kg	300	6,000	1,800,000	2
5	Fertipos	Kg	500	3,500	1,750,000	2
6	NPK 16-16-16	Kg	200	14,000	2,800,000	3
7	Insektisida Kontak	Botol	40	70,000	2,800,000	3
8	Insektisida Sistemik	Botol	20	145,000	2,900,000	3
9	Fungisida Kontak	Kantong	80	75,000	6,000,000	6
10	Fungisida Sistemik	Botol	20	180,000	3,600,000	3
11	Tenaga Kerja	HOK	490	35,000	17,150,000	16
12	Pengangkutan Pupuk	Karung	1,275	4,000	5,100,000	5
13	Pengangkutan Hasil Panen	Waring	400	6,000	2,400,000	2
14	Bensin	Liter	150	10,000	1,500,000	1
Jumlah					108,410,000	100

Sumber : Data Primer (2023), diolah.

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata total biaya variabel pada usahatani kentang atlantik adalah Rp 108.410.000/Ha/Musim, dari sejumlah biaya dikeluarkan bibit merupakan pengeluaran terbesar yang diikuti tenaga kerja dan pupuk kandang. Biaya yang besar ini menjadikan kemitraan ini memberikan keringanan karena tidak harus dikeluarkan di awal sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh petani yang tidak bermitra.

Total Biaya

Total biaya usahatani kentang atlantik adalah penjumlahan rata-rata biaya tetap dan rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan selama satu musim tanam dalam luasan perhektar. Total biaya produksi terdiri dari biaya tetap untuk penyusutan peralatan, pembayaran PBB dan sewa lahan dengan keseluruhan biaya sebesar Rp. 9.517.000/ha/musim tanam. Selanjutnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk bibit, pupuk organik dan anorganik, karung, obat-obatan, tenaga kerja dari pengolahan lahan sampai panen, pengangkutan hasil panen dan pupuk dengan jumlah biaya sebesar Rp. 108.410.000/ha/musim tanam. Jadi total biaya untuk usahatani kentang atlantik diluas lahan 1 ha satu musim tanam sebesar Rp.117.927.000 rincian total biaya dapat dilihat ada Tabel 4.

Tabel 4. Total Biaya/Hektar/Musim Tanam

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)	%
Biaya Tetap (FC)						
1	PBB	Ha/Musim	1	300,000	150,000	2
2	Sewa Lahan	Ha/Musim	1	6,250,000	3,125,000	33
3	Penyusutan Alat					
	a. Cangkul	Unit	3	120,000	42,000	0,0
	b. Ajir	Unit	20,000	350	5,250,000	55
	c. Terpal	Unit	1	1,000,000	450,000	5
	d. Drum	Unit	2	250,000	100,000	1
	e. Mesin Sprayer	Unit	1	2,500,000	142,857	2
	f. Selang	Rol	2	1,200,000	257,143	3
Total Biaya Tetap (TFC)					9,517,000	100
Biaya Variabel (VC)						
3	Bibit	Kg	2,500	18,000	45,000,000	42
4	Pupuk Kandang	Karung	1,250	11,000	13,750,000	13
5	Phonska plus	Kg	200	9,300	1,860,000	2
6	KCL	Kg	300	6,000	1,800,000	2
7	Fertipos	Kg	500	3,500	1,750,000	2
8	NPK 16-16-16	Kg	200	14,000	2,800,000	3
9	Insektisida Kontak	Botol	40	70,000	2,800,000	3
10	Insektisida Sistemik	Botol	20	145,000	2,900,000	3
11	Fungisida Kontak	Kantong	80	75,000	6,000,000	6
12	Fungisida Sistemik	Botol	20	180,000	3,600,000	3
13	Tenaga Kerja	HOK	490	35,000	17,150,000	16
14	Pengakutan Pupuk	Karung	1,275	4,000	5,100,000	5
15	Pengakutan Hasil Panen	Waring	400	6,000	2,400,000	2
16	Bensin	Liter	150	10,000	1,500,000	1
Total Biaya Variabel (TVC)					108,410,000	100
Total Biaya (TC) = TFC + TVC					117,927,000	
Penerimaan (TR)						
16	Harga	Rp/kg	-	8,700	-	
17	Produksi	Kg	20,000	-	-	
Total Penerimaan = P x Q					174,000,000	
Pendapatan						
18	Penerimaan (TR)				174,000,000	
19	Total Biaya (TC)				117,927,000	
Total Pendapatan = TR - TC					56,073,000	

Sumber : Data Primer (2023), diolah.

Penerimaan

Penerimaan yang diperoleh petani melalui penjualan produknya, yang diukur dalam rupiah. Berdasarkan data penelitian, rata-rata produksi sebesar 20.000 kg/Ha/Musim dapat dicapai pada lahan seluas 1 Ha. Harga pasaran saat penelitian untuk produk tersebut adalah Rp. 8.700/kg. Oleh karena itu, petani memperoleh total penerimaan sebesar Rp. 174.000.000 selama masa panen tiga bulan. Ini secara matematis dapat direpresentasikan berikut ini:

$$TR = Q \times P$$

$$TR = 20.000 \times 8.700$$

$$TR = 174.000.000$$

Pendapatan

Pendapatan yaitu hasil yang didapatkan petani dari selisih penjualan dengan biaya total yang dikeluarkan. Berikut pendapat petani dalam 1 hektar/musim tanam :

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = \text{Rp. } 174.000.000 - \text{Rp. } 117.927.000$$

$$\pi = \text{Rp. } 56.073.000$$

Hasil keuntungan yang didapatkan petani dari Kelompok tani Sebartani Desa Sindangsari Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut yang bermitra dengan PT. Indofood diluas lahan 1 Hektar/Musim Tanam yaitu Rp. 56.073.000. Sedangkan Harisman (2017) mengemukakan bahwa hasil produksi saat itu mencapai 33.804,95 Kg dengan harga Rp. 9.750/Kg.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Sindangsari, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya kentang atlantik oleh kelompok tani Sebartani bekerja sama dengan PT. Indofood merupakan langkah yang menguntungkan. Data menunjukkan bahwa petani kentang atlantik di Desa Sindangsari telah berhasil mencapai rata-rata penerimaan total sebesar Rp. 174.000.000 /Ha/Musim, dengan total biaya sekitar Rp. 117.927.000 per hektar per musim tanam. Dengan demikian, pendapatan bersih yang diperoleh adalah sekitar Rp. 56.073.000 per hektar per musim tanam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kabupaten Garut. (2022). *Kabupaten Garut dalam angka 2022. Produksi dan Luas Lahan Tanaman Kentang atlantik*. Garut.
- Badan Pusat Statistika Provinsi Jawa Barat. (2022). *Provinsi Jawa Barat dalam angka*

2020. Produksi dan Luas Lahan Tanaman Kentang atlantik.
Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP). 2013. Laporan Tahunan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.
- BP3K Kecamatan Cigedug. 2020. *Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Cigedug Desa Sindangsari 2023*. Monografi Desa.
- Ditjenhorti Direktorat Jenderal Hortikultura. 2023. *Produksi Sayuran Nasional Periode 2022*. Jakarta: Direktorat Jenderal Hortikultura
- Harisman, K., (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan Pt Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal Istek*; Vol 10, No 1 (2017) : <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1459>
- Rahmah, S. A., & Wulandari, E. (2020). Keragaan Produksi dan Harga Kentang atlantik di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Vol. 6 No.1
- Samadi B. (2007). *Kentang Atlantik dan Analisis Usaha Tani Edisi Revisi*. Kanisius : Yogyakarta.
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Brawijaya Press (Ub Press).
- Somantri Renny, Hadiyanti Dedeh, Syahri (2017). *Usahatani Budidaya Kentang di Dataran Tinggi Sumatera Selatan*.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suratiyah K. (2015). *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.